

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden yang menjadi objek dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin yang berbeda, asal sekolah yang tidak sama serta tingkat atau semester yang berbeda juga. Untuk lebih memperjelaskan dapat dilihat table berikut ini :

Table 1

Jenis Kelamin Responden

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentasi
1	Pria	48	42,10
2	Wanita	66	57,89
		114	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa responden berjenis kelamin lebih banyak dari responden wanita yaitu 57,89 %, sedangkan sisanya 42,10 % berjenis kelamin laki-laki.

Table 2

Level Semester Yang Sedang Diikuti Responden

NO	Responden	Frekuensi	Persentasi
1	Semester II	107	93,85
2	Semester IV	5	4,38
3	Semester VI	2	1,75
		114	100

Dalam tabel di atas terlihat adanya perbedaan tingkatan semester yang sedang diikuti oleh responden. Mayoritas mereka atau 93,85 % sedang mengikuti semester genap (semester II). Sebagian kecilnya sedangkan mengikuti semester 4 yaitu 4,38 % dan semester 6 sebanyak 1,75 %.

B. Kemampuan Baca al-Qur'an Responden

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam syari'at Islam, disamping itu juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta pembeda yang hak dan yang bathil. Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Setiap muslim apalagi mahasiswa wajib pandai membaca al-Qur'an dengan baik. Dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi setiap dosen tidak bisa memberikan bimbingan membaca al-Qur'an terhadap mahasiswa. Walaupun demikian bimbingan tersebut dapat dilaksanakan pada kegiatan asistensi Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui kemampuan responden dalam membaca al-Qur'an dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Table 3
Kemampuan Baca Al-Qur'an Responden
Setelah Mengikuti Asistensi

NO	Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentasi
1	Mampu	70 - 100	32	36,48
2	Cukup Mampu	40 - 69	58	66,12
3	Kurang mampu	- 40	24	27,36
			114	100

Dari tabel di atas tergambar bahwa responden yang berada pada tingkat mampu baca al-Qur'an secara baik sebanyak 36,48 %. Sedangkan 66,12 % mereka dikategorikan cukup mampu baca al-Qur'an dan 27,36 % dikategorikan sebagai kurang mampu baca al-Qur'an.

C. Ketaatan Responden Beribadah

Di antara indikator yang menunjukkan seseorang responden memiliki kesadaran beragama yang baik ialah terlihat pada ketaatannya dalam melaksanakan ibadah. Untuk mengetahui tingkat ketaatan responden melaksanakan ibadah dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4
Tingkat Ketaatan Responden Dalam Beribadah

Jenis ibadah	Kategori tingkat ketaatan											
	Rajin sekali		Rajin		Kadang2		Jarang		Tak Pernah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Shalat	16	14,03	60	52,63	38	33,33	0	0	0	0	114	100
Puasa	47	41,22	67	58,77	0	0	0	0	0	0	114	100
Zakat Fitrah	49	42,98	58	50,87	1	0,87	1	0,87	5	4,38	114	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa tingkat ketaatan responden dalam mendirikan shalat mayoritas rajin (52,63 %) dan ada juga yang kadang-kadang (33,33%), sebagian kecil sangat rajin (14,03%). Dalam pelaksanaan ibadah puasa

pada umumnya yang berkategori rajin (58.77%), dan banyak pula yang berkategori rajin sekali (41,22%), tidak ada yang berkategori jarang dan tidak pernah. Tentang pembayaran zakat fitrah mayoritas (50.87%) berkategori rajin , banyak juga berkategori sangat rajin (42,98 %)

Data faktor-faktor tertentu yang mendorong responden rajin sekali atau rajin melaksanakan ibadah, baik ibadah shalat, puasa dan zakat fitrah. Dalam tabel berikut dapat dilihat faktor-faktor yang dimaksud.

Tabel 5
Faktor-Faktor Yang Mendorong Responden
Rajin Sekali Beribadah

Jenis ibadah	Faktor Pendorong											
	Saya Bertaq-wa		Malu Tetangga		Aktif Ikut asistensi		Sekedar ikut ajaran Islam		Wujudkan kasih pada sesama		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Shalat	6	5,26	0	0	9	7,89	1	0,877	0	0	16	14,03
Puasa	17	14,91	8	7,01	18	15,78	4	3,50	0	0	47	41,22
Zakat Fitrah	11	9,64	0	0	18	15,78	0	0	20	17,54	49	42,98

Dalam tabel di atas dapat diamati bahwa faktor yang sangat dominan mendorong responden rajin sekali mendirikan shalat, puasa adalah keaktifan mereka mengikuti asistensi. Sedangkan dalam hal membayarkan zakat fitrah

mereka didorong oleh rasa kasih sayang sesama manusia dan termasuk juga karena keaktifan mereka mengikuti kegiatan asistensi.

Tabel 6

Faktor-Faktor Yang Mendorong Responden Rajin Beribadah

Jenis ibadah	Faktor Pendorong											
	Saya Bertaqwa		Malu Tetangga		Aktif Ikut asistensi		Sekedar ikut ajaran Islam		Vujudkan kasi pada sesama		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Shalat	18	15,78	8	7,017	27	23,68	7	6,14	0	0	60	52,63
Puasa	21	18,42	17	14,91	30	26,31	8	7,017	0	0	67	58,77
Zakat Fitrah	7	6,14	3	3,63	30	26,31	0	0	18	15,78	58	50,87

Dengan mengamati tabel di atas terlihat faktor-faktor yang mendorong responden rajin beribadah seperti shalat, puasa dan membayar zakat fitrah, mayoritas mereka didorong oleh keaktifan mengikuti kegiatan asistensi serta rasa ketaqwaannya kepada Allah Swt.

Table 7

Faktor-Faktor Pendorong Responden Beribadah

Jenis Ibadah	Faktor Penyebab									
	Ajakan teman		Aktif Asistensi		Pengajian di masjid		Belajar melalui ulama		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Shalat	39	34,21	51	44,73	20	17,54	4	5,50	114	100
Puasa	9	7,89	26	22,80	24	21,05	55	48,24	114	100
Zakat Fitrah	63	55,26	17	14,91	20	17,54	14	12,28	114	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa ada diantara responden yang tingkat ketaatan beribadahnya kadang-kadang dan jarang. Untuk ibadah shalat faktor pendorongnya 44,73 % karena aktif mengikuti kegiatan asistensi, dan ada pula faktor karena mengikuti kegiatan pengajian di masjid (17,54 %), kemudian faktor yang cukup besar dorongannya adalah ajakan dari teman yaitu 34,21%. Selanjutnya faktor yang mendukung melaksanakan puasa, karena belajar dari ulama yaitu 48,24 % dan karena mengikuti asistensi 22,80 % serta karena mengikuti pengajian di masjid 21,05 %. Pada pembayaran zakat fitrah mayoritas 55,26 % disebabkan karena faktor ajakan teman dan karena faktor mengikuti kegiatan pengajian di masjid 17,54 %, sedangkan faktor karena belajar pada ulama atau ustad 12,28 %.

D. Akhlak Islamiyah Responden

Setiap orang Islam harus berakhlak mulia supaya terwujud kesadaran untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu apalagi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini mencoba melihat kondisi akhlak islamiyah responden. Untuk mengetahui apakah mereka telah tergolong berakhlak baik atau tidak, untuk mengetahui apakah mereka pernah atau tidak melakukan dosa-dosa yang tergolong besar. Dalam tabel berikut dapat dilihat jawaban responden :

Tabel 8

**Jenis-Jenis Dosa Besar Yang Dilakukan dan
Yang Tidak Dilakukan Responden
Pria (N =48) dan Wanita (N = 66)**

Jenis Dosa Besar	Jenis kelompok Responden dan Frekuensinya									
	Pria					Wanita				
	Pernah		Tak Pernah		Pernah		Tak Pernah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berjudi	12	10,52	36	31,57	0	0	66	57,89	114	100
Durhaka Pd Ortu	18	15,78	30	26,51	24	21,5	42	36,84	114	100
Bergaul Bebas	21	18,42	27	23,68	21	18,42	45	31,25	114	100
Memfitnah	5	4,38	43	37,71	10	8,77	56	49,12	114	100
Konsumsi Obat Terlarang	0	0	48	42,10	0	0	66	57,89	114	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden pria tidak berbuat dosa besar, demikian juga dengan responden wanita. Judi dan mengkonsumsi obat terlarang tidak ada responden wanita yang melakukannya.

Namun untuk jenis kategori judi, durhaka pada orang, memfitnah serta bergaul bebas, baik responden pria maupun wanita mereka mengakui pernah melakukan walaupun angka persentasenya relatif rendah. Sedangkan dalam hal perjudian hanya responden pria yang melakukannya.

Dari penjelasan ini dapat ditegaskan bahwa sebagian kecil responden pernah berbuat dosa besar, dan sebagian besar lainnya tidak pernah berbuat.

Ada beberapa faktor yang dapat mencegah sebagian responden untuk menghindari melakukan perbuatan yang tergolong dosa-dosa besar seperti berjudi, durhaka pada orang tua, bergaul bebas, memfitnah serta mengkonsumsi minuman atau obat terlarang. Di antara faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam berikut ini :

Table 9
Faktor-Faktor Yang Dapat Mencegah Responden
Untuk Melakukan Perjudian

No	Faktor-Faktor	F	%
1	Malu pada teman yang berakhlak baik	3	2,63
2	Menjadi ketetapan saya untuk tidak berjudi	20	17,54
3	Pengetahuan agama yang diperoleh dikala ikut asistensi agama	59	51,75
4	Takut pada azab Allah Swt	32	28,70
	Jumlah	114	100

Dalam tabel di atas terlihat faktor-faktor yang mencegah responden melakukan perjudian karena pengetahuan agama yang diperoleh responden antara lain karena mengikuti kegiatan asistensi yaitu 51,75 %. Ada juga responden yang menjawab tidak melakukan perbuatan dosa karena takut pada Allah Swt yaitu 28,70 % dan ada juga yang menjawab karena sudah menjadi ketetapan dalam hatinya untuk tidak melakukan perbuatan dosa. Sesungguhnya dalam Islam dua jawaban yang terakhir inilah yang paling diharapkan, tanpa ada suatu dorongan apalagi paksaan dari orang lain. Tetapi atas dasar keimanan dan ketaqwaan responden tidak melakukan perbuatan, mudah-mudahan orang seperti ini dijadikan Allah orang yang memiliki iman dan ketaqwaan yang sempurna. Dalam Hadist Rasulullah Saw, orang seperti ini adalah orang yang sudah menjalankan *ihsan* dalam kehidupannya sehari-hari.

Table 10

**Faktor-Faktor Yang Mencegah Responden
Untuk Tidak Durhaka Pada Orang Tua**

No	Faktor-Faktor	F	%
1	Takut karena orang tua galak	0	0
2	Ingin berbakti pada keduanya	28	24,56
3	Pengetahuan agama yang diajarkan para mentor	48	42,10
4	Orang tua saya mengajarkan ajaran agama tentang berbakti pada keduanya	38	33,33
	Jumlah	114	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa faktor penyebab responden tidak mau melakukan perbuatan durhaka pada orang tua yaitu karena pengetahuan agama yang dimiliki sebagai bekal dan hasil dari kegiatan asisten yang diikutinya yaitu 42,10 %. Di samping itu, ada juga yang menjawab, perbuatan itu tidak dilakukan karena orang tua saya mengajarkan ajaran agama tentang berbakti kepada keduanya karena ingin berbakti kepada kedua orang tuanya 24,56 %.

Table 11
Faktor-Faktor Yang Mencegah Responden
Untuk Tidak Bergaul Bebas

No	Faktor-Faktor	F	%
1	Tidak ada pasangan yang mau diajak bergaul bebas	0	0
2	Tidak berani melakukan karena tidak ada pasangan yang akrab	1	0,87
3	Belum ada waktu yang tepat untuk itu	2	1,75
4	Menurut ajaran agama yang diperoleh pada asistensi dan perbuatan tersebut dosa besar	111	97,36
	Jumlah	114	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa faktor dominan yang mencegah responden untuk tidak bergaul bebas adalah karena pergaulan bebas itu merupakan perbuatan yang dikategorikan sebagai dosa besar. Berdasarkan pengetahuan agama yang diperoleh melalui kegiatan asistensi responden menjawab dengan 97,36 %.

Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran responden mengamalkan serta konsisten memegang teguh ajaran agama yang mereka terima. Sedangkan faktor kedua dan ketiga seperti dalam tabel persentasenya berada pada level yang rendah.

Table 12
Faktor-Faktor Yang Mencegah Responden
Untuk Tidak Mengonsumsi Obat Terlarang

No	Faktor-Faktor	F	%
1	Karena merusak kesehatan	21	18,42
2	Takut ditangkap polisi	0	0
3	Takut dimarahi orang tua	25	21,92
4	Islam melarang sesuai pengetahuan agama di asistensi	68	59,64
	Jumlah	114	100

Dalam tabel di atas terlihat ada faktor yang mencegah responden untuk tidak mengonsumsi obat terlarang karena adanya pengetahuan agama yang dimilikinya yang antara lain diperoleh melalui kegiatan asistensi agama yaitu 59,64 %. Sedangkan faktor takut dimarahi orang tua (21,92 %) dan karena takut merusak kesehatan (18,42 %) berada pada level yang cukup rendah.

Table 13

**Faktor-Faktor Yang Mencegah Responden
Untuk Tidak Memfitnah**

No	Faktor-Faktor	F	%
1	Saya tidak terbiasa berbuat kesalahan seperti itu	0	0
2	Saya orang yang bertaqwa	7	6,14
3	Bertentangan dengan pengetahuan agama yang diperoleh di asistensi	69	60,52
4	Dapat merusak nama baik dan akhlak	38	33,33
	Jumlah	114	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mencegah responden tidak melakukan perbuatan memfitnah karena perbuatan itu bertentangan dengan ajaran agama yang antara lain diperoleh melalui kegiatan asistensi yaitu 60,52 %. Sedang responden yang menjawab tidak melakukan perbuatan memfitnah karena dapat merusak nama baik dan akhlak yaitu sebesar 33,33 % dan dengan alasan karena responden sebagai orang yang bertaqwa sebesar 6,14 % yang tentu berada pada level rendah.

Termasuk dalam kerangka menjalankan syari'at Islam dan pengamalan akhlak Islamiyah adalah bahwa wanita wajib berbusana muslimah dan pria berbusana muslim serta rapi, sehingga semua aurat dapat tertutup secara rapi dan sopan. Untuk mengetahui apakah para responden telah berbusana sesuai dengan syari'at Islam, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Table 14

**Tanggapan Responden Terhadap Berbusana
Muslim/Muslimah Rapi**

Kategori Pemakaian Busana Muslim/musli mah	Jenis Kelamin Responden					
	Pria		Wanita		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Rutin	48	42,10	40	35,08	98	77,14
Tidak Rutin	0	0	26	22,80	26	22,80
Jumlah	48	42,10	66	57,89	114	100

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat dikelompokkan bahwa responden pria seluruhnya rutin berbusana muslim, sedangkan responden wanita lebih banyak yang rutin berbusana muslimah daripada yang tidak berbusana muslimah.

Bila dihubungkan tabel ini dengan tabel No. 8 di atas tentang jenis-jenis dosa besar yang dilakukan oleh sebagian responden dapat diketahui bahwa tingkat akhlak responden pria lebih banyak berakhlak tinggi (baik), sedangkan tingkat akhlak responden wanita lebih banyak berakhlak tinggi.

Ada beberapa faktor tertentu yang mendorong responden berbusana muslimah serta rapi atau berbusana muslim dan rapi. Faktor-faktor tersebut seperti terlihat dalam table berikut ini :

Table 15

**Faktor Yang Mendorong Responden
Berbusana Muslimah/Muslim Dan Rapi**

No	Faktor-Faktor Yang Mendorong	F	%
1	Saya malu berpakaian sembarangan dan tidak rapi	0	0
2	Saya sudah terbiasa berpakaian muslimah/muslim dan rapi	23	28,75
3	Kedua orang tua mengharuskan saya berbusana muslimah/muslim dan rapi	26	32,5
4	Pengetahuan agama yang saya peroleh di asistensi	39	38,75
	Jumlah	88	100

Dalam tabel di atas terlihat faktor-faktor yang mendorong responden wanita berbusana muslimah secara rapi (88 orang responden). Faktor dominan yang mendorong berbusana muslim/ah secara rapi adalah karena faktor pengetahuan agama yang mereka peroleh dari kegiatan asistensi yaitu 38,75 %. Namun demikian, masih ada diantara responden yang menjawab bahwa mereka berbusana muslimah karena diperintah orang tua yaitu 32,5 %. Hal ini merupakan persentase yang cukup tidak menggembirakan karena ada faktor diperintah orang tua dan bukan terlahir dari rasa keimanan. Berbusana muslim/ah secara rapi sebagai suatu kebiasaan yang telah dilakukan sehari-hari sebanyak 28,75 %.

E. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Asistensi

Kegiatan asistensi diadakan sekali dalam seminggu dan tidak mengganggu kegiatan perkuliahan yang terjadwal. Walaupun demikian kegiatan ini tidak lupa dari adanya faktor-faktor tertentu yang menghambat dan faktor pendukung kelancaran jalannya pelaksanaan asistensi. Dalam tabel berikut dapat dilihat sebagai berikut :

Table 16

Tanggapan Responden Tentang Faktor Pendukung Asistensi

No	Faktor-Faktor Yang Mendorong	F	%
1	Tersedianya sarana dan prasarana	10	8,77
2	Para mentor sangat rajin	42	36,84
3	Materi sajian sangat menarik dan aktual	40	35,08
4	Pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu perkuliahan	22	19,29
	Jumlah	114	100

Tabel di atas menggambarkan ada beberapa faktor yang menjadi pendorong terhadap kelancaran kegiatan asistensi. Di antara faktor yang dominan adalah adanya semangat yang tinggi yang diperlihatkan para mentor untuk melaksanakan kegiatan asistensi yaitu 36,84 %. Kemudian juga yang tidak kalah pentingnya adalah materi yang disajikan sangat menarik dan masih aktual dibicarakan untuk kondisi saat sekarang ini yaitu 35,08 %. Sedangkan masalah fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia kelihatannya tidak menjadi hal yang prinsip bagi responden. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab hanya 8,77 %

saja. Jawaban seperti ini mungkin terjadi karena kegiatan ini tidak mengganggu kegiatan perkuliahan, sehingga mereka lebih bersemangat untuk menambah ilmu pengetahuan keagamaan sekalipun dengan sarana dan prasarana yang seadanya.

Di samping adanya faktor yang mendorong responden untuk bersemangat mengikuti kegiatan asistensi ini, ternyata ada juga faktor yang menjadi faktor penghambat yaitu seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Table 17

Tanggapan Responden Tentang Penghambat Asistensi

No	Faktor-Faktor Yang Mendorong	F	%
1	Tidak banyak teman yang mengikuti	50	43,85
2	Kegiatan asistensi tidak legal	30	26,31
3	Tidak ada nilai tambah dari kegiatan ini untuk menambah ilmu pengetahuan	12	10,52
4	Mentor tidak ramah dan tidak bersahabat	10	8,77
5	Peminat sedikit	12	10,52
	Jumlah	114	100

Dari tabel yang dijelaskan di atas, ternyata yang menjadi faktor yang cukup dominan adalah tidak banyak teman-teman yang lain mengikuti kegiatan yaitu 43,85 %. Hal ini memang diakui bahwa apapun kegiatan yang dilakukan tapi tidak diikuti banyak orang kadang-kadang bisa menimbulkan kurang bersemangat. Di samping itu kendala yang cukup hebat juga adalah adanya responden yang menganggap kegiatan asistensi ini sebagai kegiatan illegal yaitu 26,31 %.

Sedangkan yang menjawab tidak ada nilai tambah (10,52 %), peminat sedikit (10,52 %) dan mentor tidak ramah (8,77 %) yang merata bisa dikatakan berada pada level yang rendah.

F. Pandangan Mentor Asistensi Agama Islam

Dalam table-tebel berikut ini penulis sajikan data tentang tingkat keaktifan responden mengikuti kegiatan asistensi menurut pandangan para mentor menyangkut ketaatan peserta mentoring dalam beribadah, berakhlak baik dan faktor pendorong dan penghambat jalannya kegiatan asistensi.

Table 18
Pandangan Mentor Tentang Keaktifan Mahasiswa
Dalam Mengikuti Kegiatan Mentoring

No	Tingkat Keaktifan	F	%
1	Sangat aktif	0	0
2	Aktif	7	46,66
3	Kurang aktif	6	40
4	Tidak aktif	2	13,33
	Jumlah	15	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa pandangan mentor tentang keaktifan responden (mahasiswa) mengikuti kegiatan asistensi berada pada level kedua yaitu

46,66 % (aktif). Sedangkan yang mengatakan bahwa mahasiswa kurang aktif itu sebanyak 40 % dan 13,33 % yang mengatakan tidak aktif.

Table 19
Pandangan Mentor Tentang Ketaatan
Peserta Mentoring Dalam Beribadah

Masa Ketaatan	Kategori Ketaatan											
	Sering sekali		Sering		Kadang2		Jarang		Tak Pernah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sebelum mengikuti assistensi	0	0	0	0	9	60	6	33,99	0	0	15	100
Setelah mengikuti assistensi	13	86,66	2	13,33	0	0	0	0	2	13,33	15	100

Dalam tabel di atas terlihat bahwa menurut pengamatan mentor responden peserta assistensi sebelum mengikuti kegiatan kurang taat beribadah, bahkan ada yang tidak taat sama sekali. Namun setelah mereka mengikuti kegiatan assistensi tingkat ketaatan mereka beribadah berada pada kategori taat yaitu 86,66 %. Hal ini menunjukkan adanya nilai tambah dari mereka mengikuti kegiatan assistensi yang

dilaksanakan dari sebelum mengikuti. Namun demikian, apakah peserta kegiatan (responden) pernah berbuat dosa? Berikut ini dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Table 20

Tanggapan Mentor Tentang Apakah Peserta Asistensi Sering Berbuat Dosa Besar?

Jenis Perbuatan Dosa	Frekuensi Melakukan Dosa Besar											
	Sering sekali		Sering		Kadang2		Jarang		Tak Pernah		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Berjudi	0	0	0	0	2	13,33	3	20	10	66,66	15	100
Durhaka Orang Tua	0	0	0	0	4	26,66	10	66,66	1	6,66	15	100
Pergaulan Bebas	0	0	0	0	2	13,33	7	46,66	6	40	15	100
Fitnah	0	0	0	0	6	40	5	33,33	4	26,66	15	100
Konsumsi obat terlarang	0	0	0	0	7	46,66	4	26,66	4	26,66	15	100

Dalam tabel di atas digambarkan tentang tanggapan mentor tentang sering atau tidaknya mahasiswa peserta mentoring berbuat dosa besar, Seperti terlihat dalam tabel. Di antara dosa besar itu adalah judi untuk kategori sering sekali dan sering adalah 0 %. Untuk kategori jarang 20 % dan kadang-kadang 13,33 %. Mayoritas pamentor (66,66 %) mengatakan para peserta mentoring tidak pernah melakukan dosa besar kecuali durhaka kepada kedua orang tua dan itupun jarang sekali dilakukan. Selebihnya (26,66 %) pamentor mengatakan tidak pernah.

Dalam hal pergaulan bebas dikalangan peserta mentoring, mentor umumnya (46,66 %) menjawab jarang terjadi dan sebagian mereka (40 %) menjawab hal itu tidak pernah terjadi. Selebihnya (13,33 %) menjawab kadang-kadang saja terjadinya.

Selanjutnya dalam hal memfitnah mayoritas mentor mengatakan kadang-kadang saja terjadinya dan cukup banyak (33,33 %) yang mengatakan jarang terjadi. Sebagian pamentor (26,66 %) mengatakan tidak pernah. Adapun untuk hal mengkonsumsi obat-obat terlarang, mayoritas pamentor (46,66 %) mengatakan kadang-kadang, sedangkan yang mengatakan jarang dan tidak pernah masing-masing 26,66 %).

Terdapat pandangan para pamentor tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kelancaran kegiatan asistensi agama Islam khususnya di FKIP Unri. Dalam tabel berikut penulis sajikan data yang menyangkut faktor pendukung hal tersebut.



Table 21

**Tanggapan Para Mentor Tentang Faktor-Faktor
Pendukung Kelancaran Asistensi**

No	Faktor Pendukung	F	%
1	Sarana dan prasarana cukup memadai	1	6,66
2	Kegiatan organisasi secara melembaga	8	53,32
3	Kegiatan ini legal	4	26,66
4	Banyak peminat yang mengikutinya	2	13,33
	Jumlah	15	100

Dalam tabel di atas terlihat tanggapan para mentor tentang faktor-faktor yang mendukung kelancaran kegiatan asistensi. Faktor yang dominan adalah bahwa kegiatan asistensi sudah melembaga di kalangan mahasiswa di lingkungan Unri khususnya fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menjawab 53,32 % kegiatan tersebut sudah melembaga di kalangan mahasiswa. Di samping itu kegiatan ini sudah mendapat dukungan resmi dari pihak rektorat Unri. Namun demikian, ternyata masih terdapat faktor-faktor penghambat kelancaran kegiatan asistensi ini. Berikut penulis kemukakan pada tabel berikut ini :

Table 22

**Tanggapan Para Mentor Tentang Faktor-Faktor
Penghambat Kelancaran Asistensi**

No	Faktor Penghambat	F	%
1	Minimnya sarana dan prasarana	4	26,66
2	Sedikit sekali mahasiswa yang berminat mengikutinya	6	40
3	Kurangnya koordinasi antara mentor dengan dosen agama	4	26,66
4	Asistensi ini hanya sarana berkumpul saja bagi mahasiswa muslim	1	6,66
	Jumlah	15	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat kelancaran kegiatan asistensi pendidikan agama Islam ini adalah faktor sedikitnya peminat yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terlihat bahwa yang menjawab sedikit peminat itu sebesar 40 %. Kemudian disusul oleh faktor minimnya sarana dan prasarana yang tersedia (26,66 %) serta tidak adanya koordinasi antara mentor dan dosen yang mengampu mata kuliah agama Islam (26,66 %).

**G. Tanggapan Pengurus Ar-Royyan dan Al-maidan tentang faktor-faktor
Pendukung dan Penghambat Kelancaran Asistensi**

1. Faktor Pendukung

1. Respon dari dosen-dosen Pendidikan Agama Islam

2. Dukungan dari Kepala Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Agama Islam.
3. Bantuan Universitas Riau melalui Pembantu Rektor I, baik moril maupun materil berupa dorongan pengkajian dan pengamalan ajaran Islam, dan juga berupa bantuan dana.
4. Keikhlasan dan ketulusan pengurusan ar-Royyan dan al-Maidan serta para mentor untuk membimbing mahasiswa yang mengikuti asistensi Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor Penghambat

1. Kemampuan untuk menjadi mentor masih dirasakan kurang.
2. Kurangnya buku-buku pegangan para mentor
3. Kurang seriusnya mentor dalam mengelola kelompok asistensi.
4. Tidak ada dana untuk mengelola asistensi.
5. Padatnya jadwal perkuliahan mentor dan peserta asistensi sehingga dirasakan sulit untuk mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan asistensi.
6. Kurang bervariasinya kegiatan asistensi sehingga menimbulkan kebosanan bagi peserta.
7. Mentor sibuk dengan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya.
(wawancara dengan Desrino dan Sri Murtini).

H. Tanggapan Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam terhadap faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a) Dorongan moral dari kepala UPT MKU Unri

- b) Edaran Pembantu Rektor I, bahwa setiap mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam wajib mengikuti kegiatan asistensi.
- c) Asistensi mempunyai nilai 10 % untuk nilai mata kuliah Pendidikan Agama Islam, disamping menambah ilmu pengetahuan mahasiswa dalam bidang agama.
- d) Sarana yang cukup memadai.
- e) Adanya kesungguhan dari pengurus dan mentor yang mengelola kegiatan asistensi.

2. Faktor Penghambat

- a) Kurangnya prasarana berupa buku-buku sebagai bahan bacaan bagi mentor.
- b) Sulitnya mengatur jadwal karena baik mentor maupun peserta terikat dengan perkuliahannya masing-masing.
- c) Tidak tersedianya dana fakultas maupun universitas untuk mengelola kegiatan asistensi.
- d) Syllabus asistensi kurang relevan dengan syllabus Pendidikan Agama Islam yang berbasis kompetensi.
- e) Mentor kurang menguasai materi yang diajarkan kepada mahasiswa sehingga kurang daya tarik untuk mengikuti kegiatan asistensi. (Wawancara : Mustamir Amin dan Nurhasanah).

I. Tanggapan Kepala UPT MKU Unri tentang Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Asistensi.

1. Faktor Pendukung

- a) Legalitas dari pihak universitas Riau
- b) Dukungan dari dosen-dosen Pendidikan Agama Islam terhadap program ini.
- c) Minat mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan.
- d) Fasilitas berupa masjid dan mushalla kampus.

2. Faktor Penghambat

- a) Adanya perbedaan visi dan persepsi di antara dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam terhadap program asistensi.
- b) Kurang terpantaunya mahasiswa yang menjadi mentor dan evaluasi pelaksanaan program.
- c) Menjadikan kegiatan sebagai bagian yang terintegrasi dari mata kuliah (pengaturan kehadiran dan nilai).
- d) Tidak adanya biaya pelaksanaan kegiatan asistensi. (Wawancara dengan Kepala UPT MKU Unri).

J. Nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh Responden

Pendidikan Agama Islam di universitas Riau pada umumnya dan FKIP pada khususnya diiringi dengan kegiatan Asistensi yang dikelola oleh para mahasiswa dan membimbing adik-adik kelasnya dengan ajaran-ajaran agama serta praktek beribadah atau belajar membaca Al-Qur'an. Materi dan praktek tentang ajaran agama yang disampaikan oleh para mentor dirumuskan dalam syllabus tersendiri

tetapi tetap sesuai dengan syllabus Pendidikan Agama Islam. Kegiatan Pendidikan Agama Islam yang diasuh oleh dosen dalam ruang kelas dan didampingi pula dengan kegiatan asistensi yang akan memperkaya pengetahuan keislaman mereka. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tersebut dapat dilihat pada nilai ujian semester yang mereka peroleh yang dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 13
Nilai Semester yang Diperoleh Responden

No	Nilai yang diperoleh	F	%
1	A	35	30,70
2	B	66	57,89
3	C	13	11,40
4	D	0	0
5	E	0	0
	Jumlah	114	100

Apabila dilihat tabel di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa lebih banyak nilai Pendidikan Agama Islam responden B yaitu 57,89 %, yang mendapat nilai A sebanyak 35 orang atau 30,70 %. Yang mendapat nilai C sebanyak 13 orang atau 11,40 %. Sedangkan nilai D dan E tidak ada yang diperoleh oleh responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa FKIP Unri berada pada level baik seperti yang dijelaskan dalam tabel di atas. Hal ini dapat terwujud karena adanya bimbingan kegiatan asistensi dari team mentoring FKIP Unri.

K. Beberapa Pandangan tentang Kontribusi Asistensi Pendidikan Agama Islam

1. *Pengurus ar-Royyan dan al-Maidan, antara lain :*

- a) Adanya antusias mahasiswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Arfaunnas kampus Universitas Riau.
- b) Perkataan, perbuatan dan pergaulan mahasiswa lebih baik setelah mengikuti kegiatan asistensi dan banyak diantara mahasiswa yang berbusana muslimah.
- c) Adanya keinginan mahasiswa untuk melanjutkan asistensi, sekalipun mereka sudah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

2. *Dosen-dosen Pendidikan Agama Islam*

- a) Kegiatan asistensi merupakan salah satu cara membantu mahasiswa memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- b) Kegiatan asistensi dijadikan sebagai salah satu wadah untuk mempererat ukhuwah islamiyah diantara sesama mahasiswa senior dan junior.
- c) Kegiatan asistensi merupakan suatu langkah untuk selalu memakmurkan dan mensyi'arkan masjid dan kampus di lingkungan Universitas Riau.
- d) Kegiatan asistensi menjalin hubungan yang harmonis antara Pembantu Rektor I, Kepala UPT MKU dan mahasiswa untuk menjadikan mahasiswa (sarjana) yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan mampu mempraktekkan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam.

3. ***Kepala UPT MKU Unri*** mengatakan bahwa kegiatan asistensi Pendidikan Agama Islam dapat membantu meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan kampus Universitas Riau.